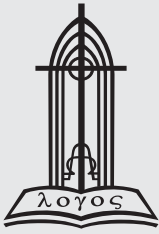


Pillar

63

Oktober 2008



Daftar Isi

Iman dari Allah Bapa	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	3
Justification: Grace on Grace	4
SerSan.....	7
Justification by Faith Alone.....	8
Pembenaran - Mengapa Imputasi?.....	11
TKB.....	13
Soli Deo Gloria	14
Resensi: Keluarga Bahagia	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarta Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Iman dari Allah Bapa

NREC 2007 (part 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Ketika ada pendeta berteriak: “Asal Anda beriman, Anda sembuh!” Iman seperti apa yang ia pikirkan? Ada orang belum Kristen yang berkata: “Saya percaya,” maka ia segera minta Tuhan menyembuhkan. Apakah ia akan sembuh? Apakah karena seseorang beriman, maka Tuhan berkewajiban menyembuhkan? Apa itu iman? Apakah karena seseorang mengaku beriman kepada Tuhan, maka Tuhan berhutang untuk harus menyembuhkan dia? Banyak orang Kristen berbicara tentang iman, menganggap diri sudah mengerti tentang iman, tetapi ketika ditanya secara mendalam dan teliti, mereka sulit memberikan jawaban yang akurat sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Saya berharap banyak orang Kristen yang bukan sekedar berbicara tentang iman tanpa mengerti iman itu apa dan berasal dari mana. Apakah iman berasal dari manusia, atau iman berasal dari Tuhan? Apakah asal kita yakin, iman itu muncul dengan sendirinya? Ataukah harus Allah yang mendorong dan melahirkan iman?

Sepintas kita membaca Alkitab, sepertinya dituliskan bahwa: “Karena imanmu, maka hal itu terjadi.” Apakah itu berarti iman berasal dari orang berdosa? Setelah Adam jatuh ke dalam dosa, apakah keturunannya otomatis mempunyai iman? Atau jika tidak demikian, dari mana iman itu berasal?

Orang Reformed menekankan bahwa: “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Lalu, bagaimana dengan orang yang belum pernah ke gereja, orang

bukan Kristen, orang yang sama sekali belum pernah mendengarkan firman Tuhan? Apakah mereka bisa memiliki iman? Apabila kita sembarangan menjawab, kita sangat mungkin akan terjebak oleh pikiran kita sendiri dan tidak kembali kepada firman Tuhan. Ada orang yang mengatakan bahwa teologi Reformed itu sesat, karena berpikir menurut pikiran mereka sendiri yang mereka anggap benar, sehingga yang berbeda dari mereka pasti salah. Orang mengatakan: “Stephen Tong sesat!” atau mengatakan: “Stephen Tong tidak mempunyai Roh Kudus.” Tetapi mereka juga bingung, mengapa orang yang sesat dan tidak ada Roh Kudus bisa bertobat begitu banyak orang kaya, orang pandai, bahkan orang yang begitu kompleks pemikirannya, menjadi orang yang setia kepada firman Tuhan dan mau belajar firman Tuhan dengan baik. Mereka menjadi goncang dan takut sekali jika berhadapan atau berdiskusi tentang kebenaran Firman. Kalau seseorang menganggap diri benar, padahal ia tidak benar, lalu bisa digoncangkan oleh orang yang dianggap tidak benar olehnya, itu berarti ada harapan untuk dia bisa kembali. Tetapi kalau dia sudah tidak goncang dan membiarkan itu semua, maka ia tidak mungkin untuk bisa kembali.

Ada sekelompok orang yang ketika mendengar berita dari teologi Reformed, ia mulai merasakan perbedaannya. Dan hal itu mendorong mereka untuk mulai mempelajari firman Tuhan dengan serius dan intensif sekali. Akhirnya mereka mulai menyadari kebenaran firman Tuhan yang begitu

Berita Seputar GRII

1. NREYC - NREWC 2008 bertema Iman, Pengetahuan dan Pelayanan (V) dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan akan diadakan di Wisma Kinasih pada tanggal 29 Desember 2008 - 1 Januari 2009. Untuk informasi dapat menghubungi (021) 70003000 atau website <http://www.nrec.stemi.ws>.

indah. Ketika seseorang mau taat pada Firman, mau belajar dan rendah hati mengikuti kebenaran Firman, maka ia akan diubah. Orang-orang di Berea menjadi lebih pandai dari jemaat lainnya karena mereka bertekun menyelidiki firman Tuhan. Orang-orang mulai menyadari bahwa selama ini mereka hanya dipengaruhi oleh pendeta mereka, tanpa mereka sendiri secara serius belajar firman Tuhan. Akhirnya, dangkalnya dan sedikitnya mereka belajar firman Tuhan, menyebabkan mereka tidak mempunyai cukup waktu dan modal untuk secara serius menyelidiki firman Tuhan. Dan yang menyedihkan, banyak pendeta yang sendirinya juga sangat dangkal dan tidak cukup studi untuk bisa mempelajari firman Tuhan secara serius dan mendalam, sehingga tidak mampu memberikan interpretasi firman Tuhan yang akurat dan mendalam kepada jemaatnya. Saya rindu ada orang-orang Kristen yang mau setia belajar firman Tuhan, yang membaca secara teratur dari Kejadian hingga Wahyu beberapa kali di dalam hidupnya. Saya percaya ada orang-orang yang mau setia kepada Firman dan mau sungguh-sungguh taat pada Tuhan. Banyak pendeta yang banyak berbicara tentang Roh Kudus yang dia sendiri justru paling tidak mengerti tentang Roh Kudus. Banyak orang suka pemberitaan firman Tuhan disesuaikan dengan keinginannya. Kalau berita firman Tuhan begitu keras dan berlawanan dengan keinginan dan pikirannya, maka ia marah dan ia meninggalkan gereja itu. Ia mencari gereja lain, bukan karena kebenaran, tetapi karena cocok dengan dirinya. Inikah iman Kristen? Inikah yang disebut sebagai kepercayaan atau beriman kepada Kristus?

Iman sepertinya adalah satu hal yang sederhana, tetapi sebenarnya tidaklah

demikian. Iman itu mengalahkan dunia. Iman itu mengakibatkan setan gemetar. Iman itu menjadikan semua yang terbatas harus tunduk pada yang tak terbatas, sehingga yang terbatas itu menjadi hina, kecil, remeh, dan terlihat kekurangannya. Ini bukan hal yang menyenangkan bagi manusia berdosa. Iman adalah suatu penerobosan.

Ada dua ekor ayam yang masih di dalam cangkangnya dan hampir menetas. Anak ayam yang pertama berkata pada yang kedua, bahwa dunia ini begitu sempit, gelap, dan pengap. Dan ayam kedua menyetujui pernyataan itu. Namun, kemudian tiba

*Iman itu mengalahkan dunia.
Iman itu mengakibatkan setan
gemetar. Iman itu menjadikan
semua yang terbatas harus
tunduk pada yang tak terbatas.*

waktu ayam pertama menetas, maka ia secara naluri mencucukkan paruhnya ke cangkangnya, dan pecahlah cangkangnya. Maka kini ia melihat dunia yang begitu luas, yang terang, dan penuh warna-warni, segar luar biasa. Ia mengatakan itu kepada ayam kedua, dan kini ayam kedua tidak bisa menerima pernyataan ayam pertama. Ia beranggapan bahwa ayam pertama sudah menjadi gila, karena tidak tahan di dalam kondisi yang begitu sulit. Menerobos kulit itulah suatu penerobosan. Itulah iman.

Iman adalah penerobosan akan semua keterbatasan kita. Keterbatasan keluarga,

keterbatasan orang tua, keterbatasan kemampuan kita, keterbatasan pengetahuan, keterbatasan pendidikan, keterbatasan suku, budaya, dan berbagai hal lain yang membuat kita tidak bisa menaati dan mengerjakan rencana Allah yang besar di dalam dan melalui diri kita. Ketika kita bisa menerobos keluar, melewati yang terbatas, dan masuk ke dalam kekekalan, kita baru bisa melihat sesuatu yang melampaui dunia terbatas ini.

Iman dari Allah

Lalu iman itu berasal dari mana? Apakah dari dalam diri manusia berdosa itu sendiri? Atau apakah iman itu tumbuh di dalam diri kita? Jika tumbuh, seharusnya ada bibit yang ditanam, yang menjadikan iman itu bisa bertumbuh. Dari mana bibit iman itu? Dalam hal ini, teologi Reformed berbeda total dari pandangan teologi yang lain. Teologi Reformed ingin kita betul-betul masuk dan mengerti kebenaran firman Tuhan. Jika orang mengatakan bahwa iman berasal dari tekad manusia itu sendiri, berarti manusia berdosa tidak membutuhkan pertolongan dari luar. Ini bukan ajaran Alkitab.

Tuhan Yesus berkata kepada perempuan itu, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel" (Matius 8:10). Sepintas sepertinya iman itu berasal dari manusia itu sendiri. Dan sepertinya, pujian Tuhan Yesus menunjuk kepada kekuatan dan kemampuan manusia itu. Sebenarnya tidak demikian. Orang ini telah berkali-kali mendengarkan berita Firman dari Tuhan Yesus sendiri. Sangat mungkin ia bukan baru hari itu mengenal Yesus. Maka konsisten dengan apa yang dinyatakan

Dari Meja Redaksi

Wahai pembaca setia, Anda semua bersalah!!! Loh... kenapa? apakah karena sering mengambil Buletin Pillar tetapi tidak membacanya atau alasan lain?

Kita pasti kaget mendapatkan vonis bersalah karena kita jarang ditegur atau divonis walaupun kesalahan kita tak terhitung setiap harinya. Tema Allah yang Adil dan menghakimi manusia sudah jarang kita dengar, jarang kita baca dan jarang kita beritakan. Dunia ini lebih gampang menerima konsep Allah yang Kasih. Gambaran Allah sebagai Hakim adalah gambaran yang kita ingin singkirkan jauh-jauh. Tema bulan ini "*Justification*" dalam seri doktrin keselamatan akan membahas konsep "menyeramkan" tersebut dengan mendetil untuk membantu kita semua menyadari kedalaman dan kepekatn dosa kita sehingga kita menyadari satu-satunya jalan kita dibebaskan dari "meja hijau" Allah adalah anugrah Allah dan kita dibenarkan oleh-Nya. Beritakan Kristus dengan giat karena tidak ada jalan lain bagi manusia untuk mendapatkan pembenaran!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

oleh Alkitab, sebenarnya imannya datang dari pendengaran akan Firman. Ia telah mendengar Firman, dan kini iman itu telah bertumbuh dan mulai nyata keluar. Dari hal ini, kita bisa mempelajari hal utama:

Iman berasal dari Tuhan Allah. Di dalam surat Efesus 2:8, dikatakan: "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah." Secara lebih jelas dapat dikatakan, bahwa kita diselamatkan karena anugerah dan melalui iman. Tuhan Allah menurunkan anugerah-Nya kepada kita, dan manusia yang menerima anugerah itu menyatakan iman. Dan iman ini adalah pekerjaan Tuhan Allah juga. Iman itulah yang kemudian menyelamatkan kita.

Iman Natural dan Iman Keselamatan

Lalu, apakah itu berarti terjadi kerjasama antara Allah dan manusia dalam hal keselamatan? Allah memberikan anugerah, dan manusia memberikan iman, barulah ada keselamatan. Konsep ini tidak benar, karena iman itu pun juga berasal dari Allah. Dan jika iman itu berasal dari Allah, apakah itu berarti saya boleh tidak beriman? Karena *toh* iman itu juga dari Allah, sehingga saya boleh merasa bahwa saya tidak diberi iman. Jadi, saya juga bisa merasa saya tidak mendapat anugerah dan tidak mendapat iman, sehingga saya boleh saja tidak beriman. Alkitab mengatakan tidak demikian. Tuhan sudah memberikan "bibit iman" di dalam setiap pribadi manusia. Ini yang disebut sebagai iman natural (*natural faith*), yang dibedakan dari iman yang menyelamatkan (*saving faith*). Ketika seseorang dicipta, di dalam dirinya

ditanam benih iman. Sehingga di titik awal, manusia itu sudah mengetahui secara samar bahwa Allah itu ada. Dan di dalam dirinya juga telah diberikan anugerah secara umum, yang dikenal sebagai "anugerah umum" (*common grace*). Anugerah umum ini telah diberikan kepada manusia secara keseluruhan, tidak peduli Kristen atau tidak Kristen. Maka anugerah dan iman keduanya berasal dari Allah, itu semua adalah pemberian Allah.

Tetapi kini kita melihat satu langkah lebih lanjut. Ketika kita diselamatkan, Tuhan memberikan kepada kita anugerah yang khusus (*special grace*). Anugerah ini memberikan iman yang bukan merupakan jasa manusia. Bukan suatu kapasitas atau kemampuan manusia yang membuat manusia bisa diselamatkan. Itu semuanya hanya mungkin dilakukan melalui pemberian Tuhan Allah. Iman ini adalah iman keselamatan (*saving faith*).

Pemberian dan Penindasan Iman

Apakah karena manusia memiliki kualifikasi atau keistimewaan tertentu, sehingga Allah memberikan iman itu kepadanya, dan tidak memberikan kepada yang lain? Tidak. Tidak ada kualifikasi apapun pada manusia yang membuat Allah berhutang untuk harus memberikan anugerah dan iman. Semua itu semata karena kedaulatan dan belas kasih-Nya. Lalu, mengapa Tuhan menggunakan kedaulatan-Nya sehingga ada orang yang bisa menerima anugerah dan iman, sementara ada orang lain yang tidak? Orang yang tidak menerima anugerah harus menanggung hukuman karena telah menindas anugerah dan kebenaran natural yang telah diberikan kepadanya. Ini

konsep penting di dalam theologi Reformed yang membutuhkan pemikiran dan ketekunan untuk bisa mengertinya. Dia tidak beriman bukan karena tidak diberi iman, karena iman itu sudah diberikan secara umum kepadanya, tetapi ia telah menindasnya. Murka Allah justru turun ke atas orang-orang yang tidak beribadah dan telah menindas kebenaran ini (Roma 1:18-19). Inilah kefasikan dan kelaliman manusia. Apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat tampak kepada pikiran melalui karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. Allah adalah pencipta. Ia mencipta dunia ini dengan hikmat dan kebenaran-Nya. Ketika kita manusia menindas hal ini dalam diri kita, kita mulai melawan iman, melawan kebenaran, melawan suara Allah yang berfirman kepada kita. Akibatnya kita akan berhadapan dengan penghakiman-Nya. Maka kita harus menyadari bahwa iman itu berasal dari Allah. Anugerah dan iman yang dari Allah (Bapa) boleh membawa kita kepada keselamatan. Inilah konsep asal usul iman yang pertama. Nanti kita akan melihat juga bahwa iman berasal dari Yesus Kristus dan Roh Kudus. Amin.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK Khusus "Quo Vadis Pendidikan Indonesia" yang telah diadakan pada tanggal 6 September 2008 di Tennis Indoor, Jakarta. Berdoa kiranya melalui seminar ini, setiap peserta baik para guru maupun para orang tua dapat mengerti arti dan arah pendidikan yang benar dan pentingnya pendidikan di dalam membawa anak-anak mereka kepada Kristus.
2. Bersyukur untuk rangkaian acara Dedikasi Katedral Mesias di RMCI yang dimulai dengan Konser Lobgesang (18 September), Kebaktian Dedikasi (20 September), dan Kebaktian Perayaan Ulang Tahun GRII ke - 19 (21 September). Bersyukur untuk rampungnya Cathedral Messiah yang akan dipergunakan untuk kebaktian GRII Pusat. Berdoa kiranya melalui gereja ini, Injil dapat semakin diberitakan dan kita dapat membawa lebih banyak lagi jiwa-jiwa untuk kembali kepada Kristus dan Injil yang sejati. Bersyukur dan berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong sebagai pendiri GRII yang telah melayani Tuhan dengan setia dan mengobarkan semangat Reformed Injili di seluruh dunia, kiranya Tuhan memberkati beliau di dalam pelayanan beliau pada zaman ini.
3. Bersyukur untuk rangkaian KKR "Siapakah Kristus?" di Singapura (11 - 14 September 2008) dan di Jakarta (19 - 21 September 2008). Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah datang mendengarkan Firman Tuhan dan yang telah meresponi panggilan untuk menerima Kristus, maupun menjadi hamba Tuhan, kiranya Roh Kudus bekerja di dalam hati mereka untuk memelihara iman mereka.

Justification: Grace on Grace

Dear Paman Sam,

Long time no see yah Paman. Grace baik-baik aja di Singapura; tetapi ini negara yang menurut saya cukup kuat dorongan materialis dan sekulernya, tantangan yang berbeda dengan Indonesia. Alasan saya menulis ke Paman karena selama di Indonesia, Paman yang mendidik saya dalam hal rohani hingga saya remaja. Saya masih ingat Paman yang memberikan Alkitab pertama kepada Grace, walau sekarang sudah agak jarang dibuka.

Sebenarnya selama ini ada satu hal yang saya ingin tanyakan ke Paman tapi susah sekali untuk diungkapkan. Tapi lewat surat ini saya lebih bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam benak saya selama ini. Begini, Grace sering merasa tertekan dan mempunyai kesan selalu dibayang-bayangi "penghakiman Allah" yang menakutkan. Kenapa yah Grace suka merasa dihakimi oleh hati nurani setiap kali berbuat dosa baik kecil maupun lumayan besar? Saya pernah cerita hal ini ke teman baik Grace, namanya Dewi. Dia bilang di antara semua teman-temannya, Grace itu yang paling baik dan "suci" - tidak *smoking*, tidak *drinking*, tidak *clubbing*, masih pergi ke gereja, dan suka membantu teman tanpa pamrih lagi. Dia bilang, "Grace, Grace, kamu *kok* lucu *sih* merasa tertekan segala, *kalo* ada satu orang yang nantinya ke sorga yah itu pasti kamu, kalau kamu aja *gak* ke sorga siapa yang bisa kalau begitu? Yah cuma malaikat-malaikat yang tidak berdosa aja dong? Sudah kamu jangan pikir yang tidak-tidak."

Jadi Paman apakah saya harus *take comfort* dari apa yang teman-teman saya katakan? Tapi walau begitu tetap hati nurani saya berkata sebaliknya. Ataukah pertanyaan selanjutnya, sampai harus menjadi sebaik apa agar saya boleh dibebaskan dari pengadilan Allah? Mohon Paman memberikan bijaksana kepada keponakanmu yang sedang bergumul ini.

Salam Kasih,
Graciana

Dear Grace,

Paman senang sekali mendapatkan surat dari Grace. Sudah lama sekali kita tidak bertukar pikiran seperti ini yah. Paman bersyukur Tuhan terus menjaga Grace selama ini, dan tentunya hati nuranimu yang masih segar itu harus tetap dijaga. Grace, Paman ada kabar buruk dan kabar baik untuk Grace. Kabar buruknya, Grace mungkin orang terbaik di kalangan teman-temanmu, atau bahkan paling *extreme*, meskipun Grace mungkin orang terbaik di bumi ini, Grace tetap tidak akan lolos dari penghakiman Allah. Standar yang Tuhan kita pakai bukanlah kebaikan manusia yang rapuh. Mungkin kita berpikir kita orang baik, tetapi yang lebih penting bukan apa pendapat kita melainkan pendapat Tuhan. Apa sih pendapat Tuhan tentang manusia? Di Amsal 53:3-4 dikatakan, "Allah memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia, untuk melihat apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyimpang, sekaliannya telah bejat; tidak ada yang berbuat

baik, seorangpun tidak." Grace tentu masih ingat ayat hafalan dari Roma 3:23 yang menyatakan bahwa: "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Dan lagi di Yesaya 64:6 dikatakan kesalahan kita seperti kain kotor. Di mata manusia kita mungkin orang suci, tetapi di mata Tuhan kesucian manusia seperti kain gombal. Grace, sudah saatnya kamu membuka kembali Alkitabmu yang mungkin sudah berdebu di rak buku. Biarlah firman Tuhan yang berbicara langsung ke dalam lubuk hatimu dan meyakinkanmu, bukan sekedar kata-kata Paman semata.

Standar yang Tuhan pakai untuk menghakimi kita adalah standar kesucian Allah yang sempurna. Allah yang pada dirinya suci tidak akan memakai standar manusia yang jatuh, Ia hanya akan memakai standar kesucian-Nya tanpa kompromi. Cacat dosa seiota pun akan menyobek kemungkinan kita masuk ke dalam sorga yang kekal. Tidak ada cara lain bagi kita untuk boleh diterima di hadapan takhta pengadilan Allah selain kita menjadi sempurna.

Kabar baiknya adalah bukan kamu seorang yang pernah merasakan kegentaran dan ketakutan akan takhta pengadilan Allah. Di abad ke-16 ada seorang biarawan yang bernama Martin Luther yang juga mengalami pergumulan di dalam hatinya seperti kamu yang bahkan jauh lebih hebat. Ia memutuskan menjadi biarawan ketika ia berjalan dalam badai dan hampir disambar petir. Kejadian tersebut dilihatnya sebagai tanda hukuman dari Allah. Akhirnya, ia mendedikasikan dirinya ke dalam kehidupan biara, mencoba semua cara seperti berpuasa, berdoa berjam-jam, berziarah ataupun mengaku dosa terus-menerus. Ia mencoba menyenangkan Allah melalui perbuatan baiknya tetapi ternyata itu semua hanya meningkatkan kepekaannya akan keberdosannya. Ia bahkan pernah berkata, "Jikalau seseorang bisa menggapai sorga karena menjadi biarawan, aku tentunya akan termasuk salah satunya." ... mirip seperti komentar Dewi tentangmu yah Grace.

Tetapi Luther tetap tidak mendapatkan kedamaian yang ia cari. Paman mengutip J. I. Packer yang berkata bahwa siapapun yang mengerti tentang kebobrokan dirinya sekaligus tuntutan kesucian dari Tuhan sebagai Hakim yang adil pasti akan bertanya pertanyaan yang Luther pernah ajukan hampir 500 tahun yang lalu, "Bagaimana saya bisa menemukan Allah yang penuh anugerah?"¹ Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh rasio manusia belaka. Luther tidak menemukan jawabannya di dalam semua latihan-latihan disiplin rohani biara melainkan di dalam Wahyu Allah. Ia menemukannya di dalam Roma 1:17 - Orang benar akan hidup oleh iman. Sola Fide!

Namun teologi gereja yang berkembang saat itu menyatakan bahwa iman semata tidak dapat membenarkan seseorang, hanyalah iman yang aktif dalam *charity* dan perbuatan baik barulah itu mampu membenarkan seseorang di hadapan Allah. Perbuatan baik yang

dimaksud lebih lanjut adalah menyumbangkan uang kepada gereja.

Kalau tadi Paman sudah memberikan satu berita buruk dan satu berita baik kepada Grace, sekarang Paman berikan 1 lagi yaitu kabar terbaik yang seseorang pernah terima: Luther, semakin ia mendalami pemahaman Alkitab, semakin ia diyakinkan bahwa gereja pada saat itu sudah *corrupted* dan menyeleweng dalam beberapa doktrin sentral yang penting, terutama dalam doktrin pembenaran – tindakan Allah yang menyatakan orang berdosa menjadi benar. Ia berkata bahwa Alkitab menyatakan pembenaran adalah kasih karunia Allah semata. Keselamatan seseorang adalah tindakan karunia Allah yang didapat melalui iman kepada Yesus Kristus.

Semoga ini dapat memperjelas pergumulan Grace, dan jangan ragu-ragu bertanya atau cerita kepada Paman *yah* Grace. Paman doakan Tuhan membukakan hati Grace kepada kebenaran kasih karunia Allah.

Salam dalam Kristus,
Paman Sam

Dear Paman Sam,

Terima kasih banyak Paman untuk suratnya. Grace senang sekali membaca apa yang Paman jelaskan. Grace juga sudah mulai lagi membuka dan membaca Alkitab, terutama bagian-bagian yang Paman jelaskan. Grace juga sudah meneliti dan membaca riwayat hidup Martin Luther. Grace belajar banyak dari kehidupannya dan juga kegigihannya memperjuangkan kebenaran, bahkan harus melawan Paus sekalipun. *Keren pisan yah.*

Grace dulu suka membayangkan Grace dengan wajah tertunduk sedang duduk di kursi terdakwa, sedangkan Allah duduk di takhta-Nya yang *super*-megah menghakimi setiap dosa-dosa Grace. Grace selalu merasa tertekan dan kurang bisa melihat Allah yang Mahabaik, yang Grace lihat adalah Allah sebagai Hakim yang mengadili manusia berdosa. Dan itu jugalah rupanya yang Martin Luther rasakan.

Dulu Grace selalu berpikir adanya kontradiksi antara pengadilan Allah dan pengadilan dunia. Alkitab berkata: siapa yang mengaku dosa akan diampuni, sedangkan di pengadilan dunia: siapa yang berdosa harus dihukum. Bayangkan, seorang pembunuh mengaku semua dosanya di ruang pengadilan, "Betul, sayalah yang membunuh sang korban, saya waktu itu khilaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Maafkan saya." Lalu sang hakim berkata, "Kamu diampuni karena kamu mengaku kesalahanmu." Tentulah hakim tersebut besok yang akan masuk penjara bersama-sama si pembunuh tersebut.

Tetapi sekarang Grace mendapatkan kejelasan bahwa kita bisa diampuni karena ada Tuhan Yesus yang mati di kayu salib bagi Grace dan semua orang yang percaya kepada-Nya. Kristus menjadi tumbal bagi dosa-dosa umat manusia. Grace sekarang membayangkan sedang duduk tertunduk di kursi terdakwa yang hampir dibawa keluar untuk menjalani hukuman mati, tiba-tiba Kristus datang menghampiri dan ia membuka ikatan-ikatan borgol Grace dan bukannya Grace yang keluar ke ruangan penghukuman, ia yang kini menggantikan Grace menanggung hukuman tersebut.

Benar-benar lega sekarang mengetahui kebenaran firman Tuhan. Jadi rupanya iman kitalah yang menyelamatkan kita, bukan perbuatan baik kita yang seberapapun banyaknya itu. Sekarang saya membayangkan saya seperti orang yang tenggelam dalam dosa, sedang berupaya keras tetap dalam permukaan dengan nafas *senen-kemis* dan ada tangan Allah dari atas 'sekoci keselamatan' yang terulur kepada

Grace, dan Grace mengulurkan tangan Grace menyambut-Nya. Sekarang Grace sudah aman di dalam 'sekoci keselamatan'.

Salam Kasih dari yang Dibebaskan,
Grace

Dear Grace,

Paman senang Grace merasakan kebenaran firman Tuhan yang membebaskan, namun Grace perlu ingat bahwa Grace dibebaskan bukan untuk bebas dari segala sesuatu, tetapi dibebaskan untuk menjadi budak Kristus, mengikut Kristus sampai mati.

John Calvin, Reformer di Swiss, menulis berkenaan dengan doktrin "*justification by faith*", bahwa dengan menerima Kristus kita menerima anugerah ganda yaitu:

1. Kita didamaikan dengan Tuhan melalui Korban Kristus yang tidak bercacat sehingga di sorga kelak kita tidak berhadapan dengan Allah sebagai Hakim yang Adil tetapi sebagai Bapa yang penuh kasih.
2. Kita dikuduskan sehingga kita bisa menjalani kehidupan yang kudus dan tanpa cela.

Paman berdoa untuk Grace, seperti doa rasul Paulus, "Semoga Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus" (Filipi 1:6). Tetapi di dalam kebahagiaan Paman, ada satu hal yang Paman ingin tekankan lagi setelah membaca surat Grace yang terakhir. Paman khawatir jang-jangan Grace mempunyai konsep yang keliru tentang iman. Kita diselamatkan bukan karena iman kita, tetapi melalui iman kita diselamatkan. Ilustrasi tangan kita menggapai tangan Tuhan mungkin membantu menjelaskan tetapi setiap ilustrasi ada limifasi dan mungkin mempunyai ekse pengertian yang tidak sepenuhnya benar. Di sini Paman mau menjelaskan, jangan sampai karena ilustrasi tersebut, kita mempunyai pengertian bahwa keselamatan adalah hasil *kongsi* antara Allah yang menyediakan dengan kita yang beriman menerima. *Kongsi* 50%-50%. Padahal bukan demikian. Pembenaran adalah sepenuhnya tindakan Allah. Kalau tidak, iman kita kembali lagi menjadi "tindakan" kita untuk mendapatkan pembenaran tersebut dan kita sekali lagi jatuh kepada pembenaran melalui tindakan manusia.

Pembenaran tersebut kita terima dari Kristus yang diimputasikan kepada kita melalui iman. *Nih*, Paman beri kutipan apa yang ditulis oleh Martin Luther: "*The first and chief article is this: Jesus Christ, our God and Lord, died for our sins and was raised again for our justification (Romans 3:24-25). He alone is the Lamb of God who takes away the sins of the world (John 1:29), and God has laid on Him the iniquity of us all (Isaiah 53:6). All have sinned and are justified freely, without their own works and merits, by His grace, through the redemption that is in Christ Jesus, in His blood (Romans 3:23-25). This is necessary to believe. This cannot be otherwise acquired or grasped by any work, law or merit. Therefore, it is clear and certain that this faith alone justifies us ... Nothing of this article can be yielded or surrendered, even though heaven and earth and everything else falls (Mark 13:31).*" Secara sederhana dapat disimpulkan perjuangan Luther di dalam Reformasi abad ke-16 adalah peperangan sengit antara "*justification by faith*" dengan "*justification by works*".

Sola Fide menjadi salah satu dari lima sola yang menjadi dasar perjuangan Reformasi: *Sola Fide — Sola Gratia — Solus Christus — Sola Scriptura — Soli Deo Gloria.*

Oh ya Grace, saya hampir lupa, Sola itu artinya HANYA. Paman jelaskan secara singkat seperti ini:

SOLA FIDE: HANYA melalui iman sebagai sarana kita menerima pembenaran Allah – menolak pembenaran melalui perbuatan.

Justification: Grace on Grace

- SOLA GRATIA: HANYA karena kasih karunia-Nya kita diselamatkan secara cuma-cuma – menolak keselamatan karena hasil usaha kita.
- SOLUS CHRISTUS: HANYA Kristus-lah satu-satunya perantara Allah dan manusia – menolak perantara lainnya entah itu Paus, orang-orang suci (*saints*) ataupun Bunda Maria.
- SOLA SCRIPTURA: HANYA Alkitab sebagai otoritas yang mutlak – menolak otoritas Paus yang *infallible* dan praktis-praktis yang bertentangan dengan kitab suci seperti praktis penjualan indulgensi, *purgatory*, dan lain-lain.
- SOLI DEO GLORIA: HANYA kepada Allah segala puji syukur kita tujukan.

Grace, kamu sadar sekarang namamu begitu indah? Saya ingat orang tuamu dengan jelas memilih nama Grace untuk kamu karena mereka benar-benar menyadari bahwa kamu adalah anugerah dari Tuhan untuk mereka. Jadi kamu harus menghidupi makna dari namamu bahwa keselamatan kekal kita, dan bahkan setiap inci seluruh hidup kita, adalah anugerah dari Tuhan.

Salam Kasih,
Paman Sam

Dear Paman Sam,

Terima kasih sejuta Paman, Grace senang sekali dan bersyukur kepada Tuhan karena diberikan nama yang begitu indah dan juga mempunyai makna yang dalam sekali. Grace jadi sedikit bingung karena dalam KTB di gereja sini, Grace diajarkan bahwa setelah kita diselamatkan itu tidak cukup, harus ada baptisan, dan harus ada perbuatan baik, dan juga kesucian untuk melengkapinya. Padahal di surat Paman sebelumnya, Grace cukup yakin mengerti bahwa keselamatan itu adalah semata-mata anugerah Tuhan bagi kita yang tidak layak melalui iman bukan perbuatan. Lalu kalau sudah diselamatkan bagaimana tentang perbuatan baik? Di manakah tempatnya? Apakah itu penyempurna iman?

Paman juga tolong berikan bagian-bagian Kitab Suci yang menjelaskan hal ini supaya Grace bisa mulai menggali sendiri, *kan* Grace tidak mau *dikasih* ikan terus, Grace mau *dikasih* kail dan umpan supaya bisa menangkap ikan sendiri.

Oh ya, Paman juga ada menulis tentang kebenaran Kristus yang diimputasikan kepada kita. Apa itu *yah* artinya?

Salam,
Grace

Dear Grace,

Roma 3:24 mungkin bisa menjelaskan tentang “Justification”:

- The FACT of Justification – “*being justified*”
- The MANNER of Justification – “*freely*”
- The SOURCE of our Justification – “*by His grace*”
- The GROUND of Justification – “*redemption in Christ Jesus*”³

Dan dalam Roma 5: Ia yang dibenarkan, Ia juga dikuduskan. Sehingga tidak mungkin orang yang menerima anugerah keselamatan dan dibenarkan oleh Tuhan, kembali kepada kehidupannya yang berkubang dalam dosa. Perbuatan baik dan kesucian adalah buah hasil pembenaran yang seharusnya keluar secara otomatis.

Kamu coba klarifikasi dengan pemimpin KTB kamu apakah perbuatan baik yang ia maksud itu sebagai buah dari *justifica-*

tion ataukah sebagai salah satu prasyarat kita dibenarkan yaitu iman *plus* perbuatan baik. Konsep *justification by faith* ini memang tidak mudah diterima bahkan itulah keunikan dari iman Kristen yang sejati. Konsep *justification* di agama-agama lain adalah *justification by works*. Doktrin *justification by faith* akan selalu diganggu dan diselewengkan menjadi *justification by works* dari zaman ke zaman.

Prinsip lima Sola yang Paman jelaskan di surat sebelumnya itu mengakibatkan peperangan yang sengit antara gerakan Reformasi Luther dengan gereja Roma Katolik. *Justification by faith* yang menjadi melodi utama dari gerakan Reformasi mendapatkan perlawanan yang keras baik di masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang. Alasannya adalah karena doktrin ini melawan natur manusia berdosa yang independen dari Allah.

Namun kelima Sola ini tidak hanya mendapatkan perlawanan dari gereja Roma Katolik abad pertengahan tetapi ketika kita telusuri ke belakang, peperangan yang sama juga dihadapi oleh Paulus melawan orang-orang Yahudi yang menghendaki orang-orang Kristen Yunani yang tidak bersunat untuk disunatkan dan mengikuti aturan hukum Taurat baru menjadi Kristen. Ketika kita telusuri ke depan, kita menemukan perlawanan yang sama juga dihadapi Agustinus melawan Pelagius ataupun Reformed melawan Arminian. Dan sepertinya *justification by works* menjadi arus utama di dunia ini sedangkan pandangan Reformed berada di tempat yang marginal dan tersendiri sekarang.

Jadi kalau kamu ingin menelusuri bagian kitab suci tentang konsep *justification*, Grace bisa mulai dengan Kitab Roma dan Galatia. Di kitab Roma, Rasul Paulus menjelaskan dasar-dasar prinsip *justification* secara mendetail. Sedangkan di kitab Galatia, Paulus dengan sengit membela konsep *justification* terhadap serangan kaum Judaizer. Karena mereka yang sudah dibebaskan dari ikatan hukum Taurat (*justification by works*) ingin kembali kepada ikatan yang memperbudak sekali lagi. Tapi tabah *yah* Grace, mungkin kamu akan mendapati beberapa konsep yang sulit dimengerti dan perlu perjuangan untuk mengerti kebenaran firman Tuhan, *but is definitely worth it!*

Grace, tentang istilah “imputasi” Paman lupa menjelaskan karena istilah ini memang agak teknikal untuk orang awam. Imputasi ini mungkin bisa dijelaskan dengan lebih mudah ketika kamu mengerti istilah amputasi. Amputasi pasti kata yang cukup familiar seperti dalam kalimat, “Dokter mengamputasi tangan si pasien.” Amputasi berarti memutuskan atau melepaskan apa yang menjadi bagian dari sesuatu/seseorang. Imputasi adalah kebalikannya, yaitu mengenakan sesuatu yang dari luar kepada sesuatu/seseorang tersebut. Jadi dalam hal ini kebenaran Kristus diimputasikan kepada orang yang dibenarkan dapat dimengerti bahwa kebenaran Kristus dikenakan kepada kita atau kita di-*cover* oleh kebenaran Kristus.

Bagaimana Grace? Apakah kamu jadi lebih jelas atau tambah bingung dengan surat-menyurat ini?

Salam Kasih,
Paman Sam

Justification: Grace on Grace

Dear Paman Sam,

Paman, tenang *aja*, Grace jadi lebih mengerti *kok* walau ada kebingungan *sini-sono*, tapi sekarang kerangka berpikir Grace yang *semerawut* sudah lebih tertata rapi. *Point* berikutnya yang Grace tanyakan adalah bagaimana mengabarkan Injil dan kebenaran "*justification of faith*" kepada teman-teman dalam konteks pluralisme. Mereka *sih stand*-nya seperti ini kira-kira, "*Ya* sudah itu *kan* yang kamu percaya, yang saya percaya lain. Marilah kita saling menghormati kepercayaan masing-masing."

Paman, tolong kasih bijaksana dan tips praktis *dong*.

Salam,
Grace

Dear Grace,

Grace, *first of all*, keselamatan adalah anugerah dari Tuhan, oleh karena itu mari kita minta kepada yang Empunya tuaiannya untuk memberikan kesempatan bagi kita menuai pada saat-Nya. Maka, sebelum kita membuka mulut kita mengabarkan Injil, biarlah lutut kita bertelut lebih dahulu untuk mereka, Grace. Berdoa biar kiranya Tuhan membukakan pengertian akan dosa, penghakiman dan kasih Allah, serta pengharapan manusia satu-satunya di dalam Kristus. Setiap manusia berdosa harus mengerti dan menyadari fakta dosa adalah fakta yg tidak bisa dipungkiri. Setiap manusia berdosa juga akan menerima penghakiman dari murka Tuhan. Sehingga Kristus yang tersalib, paradoks terbesar dari zaman ke zaman, tetaplah jawaban satu-satunya

bagi umat manusia. Berita Injil tidak pernah menjadi usang, ketinggalan zaman, bahkan tidak pernah menjadi satu pilihan di antara begitu banyak pilihan yang ada seperti yang dipikirkan manusia di tengah dunia pluralistis.

Berita *justification by faith* tetap merupakan batu sandungan yang besar bagi mereka yang merasa diri benar melalui perbuatan baik mereka. Namun orang yang berpegang pada sentralitas berita Injil tidak perlu merasa minder. Mari kita tetap beritakan Yesus yang tersalib dengan setia karena hanya melalui Dia-lah kita manusia beroleh pembenaran! Inilah pengharapan sejati bagi manusia berdosa.

Grace, tidak ada jalan pintas, Paman sarankan selain kamu rajin menggali Alkitab, bacalah buku-buku yang baik yang bisa memperlengkapi kamu lebih lanjut dalam pengenalan akan Allah, sehingga kamu dapat memberitakan Injil di konteks dunia sekarang ini dengan lebih baik lagi. Mari kita terus bertumbuh kepada kesempurnaan dalam Kristus!

Salam dan Doa,
Paman Sam

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR

Endnotes

1. http://www.the-highway.com/Justification_Packer.html
2. http://en.wikipedia.org/wiki/Theology_of_Martin_Luther
3. <http://www.leaderu.com/offices/stoll/justific.html>

SerSan

Serius tapi Santai

Halo pembaca yang setia! Kembali di kolom SerSan bulan ini yang akan menguji pengetahuan kita tentang pengenalan kita akan tokoh-tokoh Alkitab. Bisakah teman-teman mencocokkan tokoh-tokoh Alkitab di bawah ini dengan perkataannya?

1. Yohanes
2. Yesaya
3. Nikodemus
4. Paulus
5. Petrus
6. Daniel
7. Yusuf

- a. "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?"
- b. "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!"
- c. "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"
- d. "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya."
- e. "Bukan sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun."
- f. "Siapakah Engkau, Tuhan?"
- g. "Terpujilah nama Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya, sebab dari pada Dialah hikmat dan kekuatan!"

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum 18 Oct 2008. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Susan, GRII Singapura, 1-a, 2-b, 3-c

Pemenang SerSan September 2008: Selvi, GRII Pusat, +62816190xxxx

Jawaban SerSan Sep 2008: 1-a-z, 2-b-y



Justification by Faith Alone

The Doctrine by which the Church Stands or Falls

Martin Luther (1483-1546) menyebut doktrin *justification by faith alone* sebagai dasar di mana kelangungan atau kehancuran Gereja dipertaruhkan (*articulus stantis et cadentis ecclesiae*). Kurang dari seratus tahun kemudian, Francis Turrentin (1623-1687), seorang pastor and profesor theologi di Geneva, memperingatkan Gereja agar tetap setia mengajarkan doktrin ini secara jelas dan akurat karena penyelewengan atas doktrin ini pasti mengakibatkan penyelewengan yang lebih lanjut akan doktrin-doktrin lainnya dan Iblis pasti selalu berusaha dengan segala cara untuk menggeser perhatian Gereja akan pentingnya mengajarkan doktrin ini. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa doktrin ini begitu penting bagi Gereja? Apakah yang dicatat oleh Alkitab mengenai doktrin ini? Serta bagaimana sejarah keKristenan mencatat perkembangan doktrin ini?

Development of the Doctrine in Church History

Doktrin *justification by faith alone* sudah diajarkan secara tersirat dalam tulisan-tulisan bapa-bapa Gereja mula-mula, dan hingga abad ke-16 barulah Gereja menjawab panggilan untuk menggali kebenaran doktrin pembenaran secara lebih akurat dan jelas dari Alkitab. Pelagius (354-420) mengajarkan bahwa manusia diciptakan Allah tanpa mewarisi dosa turunan (*original sin*). Akibat dari pemahaman doktrin dosa yang salah ini, Pelagius sampai pada kesimpulan yang begitu menyimpang dari Alkitab, yaitu manusia dimungkinkan untuk memperoleh keselamatan melalui upaya perbuatan baik dan menjalankan perintah-perintah agama. Pelagius menolak akan keabsolutan anugerah Allah di dalam Kristus melalui iman yang memimpin kepada keselamatan pribadi. Ajaran Pelagius (*Pelagianism*) ini akhirnya dinyatakan sebagai ajaran sesat oleh tiga sidang Gereja: *Synod of Carthage*, *Council of Ephesus*, dan *Synod of Orange*.

Agustinus (354-430) melawan ajaran Pelagius karena tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Ia memakai *starting point* yang sangat berbeda dengan Pelagius. Natur manusia adalah natur yang berdosa akibat dosa turunan Adam sehingga tidak mungkin untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik di mata Allah yang suci. Oleh karena itu manusia membutuhkan anugerah spiri-

tual dari Roh Kudus yang mencerahkan akal budi manusia, mengubah hati manusia untuk mencintai hal-hal yang kudus, menumbuhkan iman, dan memungkinkan manusia untuk berbuat baik. Menurut Agustinus, iman di dalam Kristuslah yang membenarkan orang berdosa. Manusia berdosa dibenarkan oleh darah Kristus yang dialirkan di atas kayu salib untuk menggantikannya. Anugerah ini diberikan oleh Allah secara bebas sesuai dengan kedaulatan Allah dan tidak tergantung kepada jasa perbuatan baik manusia. Jadi bisa dilihat bahwa anugerah Allah mendahului perbuatan baik manusia.

Di dalam konsep *justification*-nya, Agustinus mencampuradukkan doktrin pembenaran (*justification*) dengan doktrin pengudusan (*sanctification*). Menurutnya di dalam membenarkan orang berdosa, Allah tidak mendeklarasikan orang berdosa sebagai orang benar tetapi membuat pendosa itu menjadi orang benar. Kegagalan Agustinus dalam membedakan secara jelas dan akurat mengenai doktrin pembenaran dan pengudusan ini kemudian diwariskan kepada theolog-theolog Gereja setelahnya.

Thomas Aquinas (1225-1274) mengembangkan doktrin *justification* yang telah diajarkan oleh Agustinus. Menurutnya, pembenaran oleh Allah bekerja melalui anugerah pengudusan yang diinfuskan ke dalam jiwa manusia oleh Allah sehingga mengubah orientasi kehendak bebas manusia untuk pertama-tama taat kepada Allah, dan kemudian melawan dosa, serta akhirnya menghasilkan pengampunan dosa. Aspek pengudusan menjadi lebih jelas dan sistematis di dalam konsep *justification* yang diajarkan oleh Thomas Aquinas dan menjadi ajaran resmi gereja Katolik Roma sampai dengan abad ini.

Kondisi gereja Katolik pada abad ke-16 menjadi semakin bergeser, gereja mengajarkan bahwa untuk mendapatkan pengampunan Tuhan atas dosa-dosa yang telah dilakukan, seseorang harus melakukan *work of penance*, seperti perbuatan baik, membayar denda atau menerima hukuman, sesuai dengan yang ditetapkan oleh pastor yang menjadi perantara antara pendosa dan Tuhan. Bahkan gereja pada puncak kegelapannya "menjual" anugerah pengampunan dan pembenaran oleh Tuhan kepada publik

melalui penjualan selemba surat pembebasan dosa demi memperoleh dana untuk kelangungan pembangunan gedung gereja St. Peter Basilica di Vatikan. Disebabkan oleh dua hal itu, Martin Luther (1483-1546) mengadakan reformasi di Jerman dengan memakukan 95 tesisnya di pintu utama gereja Schloäkirche di Wittenberg. Ia sendiri adalah seorang biarawan dari ordo Agustinian, dan melakukan *work of penance* secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengampunan dosa sebelum akhirnya mendapatkan terang kebenaran pada saat merenungkan Roma 1:17 bahwa manusia dibenarkan Tuhan melalui iman saja. Dalam anugerah Allah, Luther mendapatkan pengertian yang benar bahwa pengampunan dosa dan pembenaran dari Tuhan bukan tergantung kepada pengakuan dosa kepada pastor, ataupun perbuatan baik kita, dan apalagi melalui pembelian surat pengampunan dosa; melainkan melalui penyesalan yang mendalam akan dosa-dosa yang telah dilakukan serta pertobatan sungguh-sungguh untuk menjalani hidup yang baru - yang mana kedua hal ini merupakan anugerah Allah melalui iman kepada Kristus. Luther dipakai Tuhan untuk mengembalikan konsep anugerah dari Allah menjadi poros dari Doktrin Keselamatan yang telah diselewengkan oleh Gereja Katolik; serta mendeklarasikan doktrin pembenaran melalui iman kepada Kristus saja sebagai dasar di mana kelangungan atau kehancuran Gereja dipertaruhkan.

Doktrin Justification by Faith Alone in the Bible

Justification adalah tindakan anugerah Allah, di mana Ia mengampuni segala dosa kita dan menerima kita sebagai orang benar di mata-Nya, hanya karena kebenaran Kristus telah ditanamkan ke dalam kita dan semuanya itu kita terima melalui iman saja (Westminster Shorter Catechism Q. 33). Dari definisi ini, *justification* adalah semata-mata anugerah Allah saja yang diterima melalui iman dan mengandung dua aspek penting yaitu pengampunan dosa dan deklarasi status sebagai orang benar di mata Tuhan.

Doktrin *justification* paling banyak dibicarakan oleh Rasul Paulus khususnya di dalam kitab Roma dan Galatia. Tiga pasal pertama kitab Roma mengajarkan bahwa semua orang (termasuk kamu dan saya)

adalah orang yang sungguh berdosa karena motivasi kita adalah melawan Allah dan menekan kebenaran Allah. Kita menukar Allah sebagai satu-satunya yang pantas menjadi objek persembahan kita dengan patung, ilah-ilah ciptaan manusia, harta, kemuliaan, dan kekuasaan dunia (yang ironisnya merupakan ciptaan Allah), bahkan kita menolak untuk mengakui keberadaan Allah. Kita penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Kita adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan (Roma 1:24-32). Kita adalah orang yang sungguh berdosa dan sungguh pantas menjadi objek kemurkaan Allah yang suci dan benar.

Kita mungkin sadar dengan keberdosaan kita, namun masih menaruh harapan untuk menyenangkan Allah dengan melakukan perbuatan baik menurut Hukum Taurat. Rasul Paulus dengan jelas mengajarkan bahwa justru melalui Hukum Taurat kita menyadari ketidakmampuan diri untuk mencapai standar Allah dalam mematuhi setiap perintah-Nya sehingga mustahil untuk menyenangkan Allah. Dan sebagai klimaksnya, Paulus memberitahukan kepada kita secara jelas dan tepat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan Hukum Taurat (Roma 3:19-20). Jikalau tidak ada satu pun manusia yang berkenan kepada Allah, bagaimana dengan kita? Siapkah kita untuk menerima murka Allah yang menyala-nyala atas dosa-dosa yang kita perbuat?

Dengan kondisi di bawah murka Allah, kita yang berdosa tentu saja akan membaca bagian akhir pasal ketiga dari Kitab Roma dengan penuh sukacita dan penuh pengharapan. Paulus men-*sharing*-kan rahasia rencana Allah kepada jemaat di Roma bahwa orang berdosa dapat menerima pengampunan dan sekaligus dinyatakan sebagai orang benar melalui iman kepada Yesus Kristus (Roma 3:21-26). Kita yang dahulu berada di bawah tuntutan *covenant of work* sehingga berada di dalam bayang-bayang penghukuman Allah akibat kegagalan dalam melakukan perintah Allah secara sempurna; sekarang berada di bawah *covenant of grace* karena Kristus telah menggenapi tuntutan *covenant of work* dengan menggenapi secara sempurna segala perintah Allah yang tidak mungkin kita patuhi; dan Kristus juga sekaligus memuaskkan kemarahan Allah (*propitiation*) dengan kematian-Nya di atas kayu salib. Sehingga darah Kristus yang tercurah di Golgota yang diterima (*imputation*) melalui iman menyucikan dosa-dosa kita (1Ptr. 2:24, 2Kor. 5:21). Kebenaran Kristus di dalam ketaatan-Nya kepada perintah Bapa yang juga kita terima (*imputation*) melalui iman membuat kita bukan lagi orang berdosa di

hadapan Allah, tetapi Allah menyatakan kita sebagai orang benar (Roma 5:9b).

Dalam pasal keempat, Paulus memberikan bukti bahwa fondasi doktrin pembenaran oleh iman saja bukanlah hasil pemikiran manusia tetapi adalah kebenaran yang didasarkan kepada kebenaran Allah yang dinyatakan Alkitab. Melalui kisah Abraham, bapak orang beriman, ia menunjukkan bukti yang jelas bahwa Abraham dibenarkan melalui imannya kepada janji Allah (yang tidak ia kenal sebelumnya karena pada saat itu mayoritas penduduk Ur-Kasdim menyembah dewa bulan 'Camarina') bukan melalui perbuatan ketaatan kepada perintah Allah (lihat ayat 9-10). Pada saat Allah 'asing' meminta Abraham untuk meninggalkan rumah, keluarga, sanak saudara, dan kampung halamannya, untuk pergi ke tempat yang jauh dan belum pernah ia kunjungi sebelumnya, Abraham percaya kepada Allah. Di dalam iman ia melangkah pergi menuju ke tempat yang dijanjikan Allah untuknya walaupun tanpa penjelasan yang detail mengenai tempat tujuannya. Dan Alkitab mencatat bahwa Abraham dibenarkan oleh karena imannya kepada Allah (Kej. 15:6, Gal. 3:5-6 dan Rm. 4:3).

The Ground of Justification

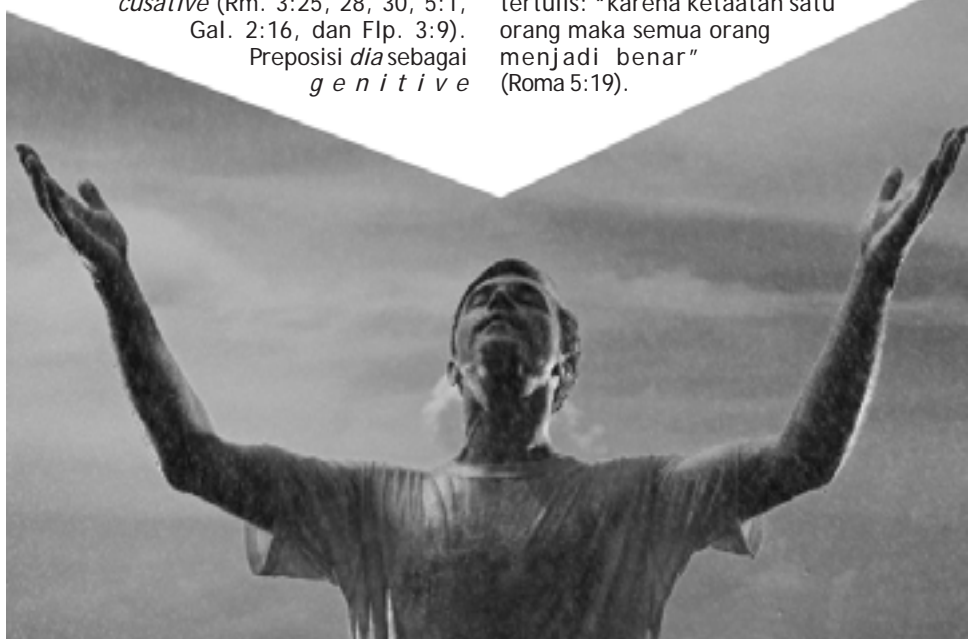
Pada bagian sebelumnya kita telah mempelajari bahwa orang berdosa dibenarkan Allah melalui iman saja bukan melalui perbuatan ataupun kombinasi keduanya seperti tertulis dalam Alkitab: "Melalui perbuatan ketaatan kepada hukum Allah tidak ada satu orang pun yang dibenarkan dihadapan-Nya" (Rm. 3:20 dan Gal. 2:16). Pertanyaan yang muncul adalah jikalau kita dibenarkan melalui iman, apakah iman yang menjadi dasar bagi Allah untuk membenarkan orang berdosa?

Perlu mendapat perhatian khusus bahwa di antara *justification* dan *faith* di dalam bahasa Yunani diikuti dengan preposisi *dia* sebagai *genitive* bukan *dia* sebagai *accusative* (Rm. 3:25, 28, 30, 5:1, Gal. 2:16, dan Flp. 3:9).
Preposisi *dia* sebagai *genitive*

menekankan fakta bahwa iman adalah alat atau instrumen di dalam proses *justification*. Selain itu Alkitab tidak pernah menggunakan preposisi *dia* sebagai *accusative* yang berarti "sebagai dasar atau alasan" di dalam menjelaskan proses *justification*. Jadi, melalui analisa gramatikal bahasa asli yang dipakai Alkitab, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa iman tidak pernah menjadi dasar di dalam proses *justification*.

R.C. Sproul memberikan satu ilustrasi yang sangat baik untuk menjelaskan fungsi iman dalam proses *justification*. Iman menurut dia adalah prakondisi yang perlu (*necessity*) di dalam proses *justification* seperti halnya oksigen di dalam proses pembakaran, tetapi bukan merupakan prakondisi yang cukup (*sufficient*). Jikalau oksigen adalah prakondisi yang cukup (*sufficient*), maka hal ini akan menjadi problem besar bagi manusia di mana proses pembakaran akan terjadi jikalau oksigen tersedia, termasuk di dalam paru-paru kita! Walaupun tidak menjadi prakondisi yang cukup, oksigen tetap menjadi suatu kebutuhan yang diperlukan didalam proses pembakaran, sehingga tanpa oksigen tidak mungkin ada nyala api. Problema yang lebih lanjut kini muncul: "Jika iman bukan menjadi dasar di dalam proses *justification*, apakah yang menjadi dasar Allah membenarkan orang berdosa?".

Jawaban atas pertanyaan di atas menjadi salah satu poin penting yang membedakan theologi Yudaisme, theologi Roma Katolik, dan theologi Protestan khususnya yang mewarisi ajaran para Reformator. Dasar pembenaran Allah untuk orang berdosa bukanlah ketaatan orang berdosa kepada hukum Allah (ajaran Yudaisme), bukan pula kebenaran Kristus ditambah dengan perbuatan baik (ajaran Roma Katolik), melainkan karena ketaatan sempurna Kristus dalam menjalankan perintah Allah yang secara anugerah diberikan Allah kepada orang berdosa seperti ada tertulis: "karena ketaatan satu orang maka semua orang menjadi benar" (Roma 5:19).



Manusia yang telah berdosa dibenarkan oleh karena kasih karunia yang telah diberikan dengan cuma-cuma karena penebusan Kristus Yesus dalam darah-Nya, yang memuaskannya murka Allah yang menyala-nyala, dan semua ini diterima melalui iman (Roma 5:9, Roma 3:24-25).

Dasar pembenaran orang berdosa tidak berada di dalam diri kita yang berdosa, bukan pula kebenaran dalam tindakan, pikiran dan karakter, bukan pula ketaatan kita kepada Hukum Taurat, melainkan karya Kristus yang genap di atas Golgota yang menjadi milik kita berdasarkan kasih karunia Allah dan diterima melalui iman kepada Kristus. Iman hanyalah menjadi instrumen di dalam kita untuk menerima semua karya Kristus tersebut. Sehingga tidak ada satu orang pun yang boleh menjadi sombong atas status orang benar yang ia miliki (Roma 4:2).

Justification by Faith Alone in Book of James

Problem lain yang muncul di dalam memahami doktrin *justification by faith alone* adalah bahwa Yakobus di dalam suratnya menuliskan bahwa orang dibenarkan melalui perbuatan baik dan bukan iman saja (Yakobus 2:24), yang secara sekilas terlihat bertentangan dengan ajaran Paulus yang telah kita bahas di atas. Sebelum kita menganalisa kedua hal tersebut, perlulah kita mengingat bahwa Allah yang mewahyukan Diri-Nya di dalam Alkitab dan menginspirasi penulis Alkitab (termasuk Paulus dan Yakobus) untuk menuliskan isi hati-Nya adalah Allah yang suci, benar, tidak berubah dan tidak berkontradiksi di dalam Diri-Nya (Yakobus 1:17), sehingga Dia tidak mungkin mewahyukan Diri-Nya dalam pengajaran-pengajaran yang berkontradiksi satu sama lain. Dengan sikap yang hormat kepada Alkitab sebagai firman Allah, barulah kita berusaha untuk merekonsiliasi kedua hal yang tampaknya bertentangan ini.

Jika kita menganalisis lebih lanjut surat Yakobus, maka jelaslah bahwa ajaran Yakobus mengenai *justification* tidaklah bertentangan dengan ajaran Paulus melainkan saling melengkapi. Yang menjadi kunci di dalam 'perbedaan' ini adalah perbedaan konteks di dalam tulisan mereka. Surat Yakobus ditulis lebih dahulu (sekitar abad 40-50M) dibandingkan dengan surat Roma (sekitar 57M), sehingga surat ini tidak mungkin ditulis untuk memberikan sanggahan terhadap tulisan Paulus kepada Jemaat di Roma (lihat Yakobus 2:23). Yakobus di dalam suratnya memiliki tujuan untuk mengajarkan cara hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan kepada orang Kristen mula-mula yang memiliki cara hidup antinomianisme (kesalahan akibat penekanan berlebihan terhadap aspek anugerah dengan mengabaikan ketaatan kepada hukum Allah). Sebelum sampai kepada kesimpulan di ayat 23, Yakobus di ayat 14 memulai dengan contoh seseorang yang berkata bahwa ia memiliki iman tetapi tidak merefleksikan imannya di dalam

perbuatan. Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seseorang memiliki iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkan iman itu menyelamatkan dia? (Yakobus 2:14). Di dalam hal ini Yakobus menghadapi persoalan yang berbeda dengan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Yakobus berhadapan dengan orang-orang yang yang memiliki iman yang "mati" sedangkan Paulus berhadapan khususnya dengan orang yang Yahudi yang merasa sebagai orang benar (*righteous*) karena mereka memiliki Hukum Taurat dan "menjalankannya".

Orang berdosa memang hanya dibenarkan di hadapan Allah berdasarkan ketaatan sempurna Kristus hingga rela mati tersalib di Golgota.

Oleh karena itu Yakobus menggunakan pendekatan yang berbeda dengan Paulus. Paulus di dalam surat kepada jemaat di Roma menggunakan ide *forensic* untuk menjelaskan konsep *justification*. Seperti halnya seorang terdakwa dinyatakan tidak bersalah oleh hakim di dalam pengadilan, begitu pula orang berdosa dinyatakan sebagai orang benar di hadapan Allah. Sebaliknya di dalam problem yang dihadapi oleh Yakobus, orang Kristen yang memiliki iman yang "mati" telah dinyatakan sebagai orang benar di hadapan Allah, akan tetapi perbuatan mereka di hadapan manusia tidak memperlakukan Allah dan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Oleh karena itu Yakobus menantang mereka untuk menunjukkan iman mereka tanpa perbuatan dan ia akan menunjukkan kepada mereka iman yang ia (Yakobus) miliki dengan perbuatannya (ayat 18). Lebih lanjut Yakobus mengingatkan bahwa iman yang tanpa disertai dengan tindakan tidak banyak berbeda dengan iman yang dimiliki oleh Iblis. Terakhir, ia memberikan contoh iman yang diperkenan Allah. Abraham (yang juga menjadi contoh dalam surat Paulus) dan Rahab dicatat sebagai orang-orang yang tidak hanya beriman tetapi juga mengerjakan iman mereka di dalam kehidupan mereka dengan setia (Yakobus 2: 23-25 dan Ibrani 11).

Orang berdosa memang hanya dibenarkan di hadapan Allah berdasarkan ketaatan sempurna Kristus hingga rela mati tersalib di Golgota. Kebenaran Kristus ini menjadi milik mereka berdasarkan kasih karunia Allah dan diterima hanya melalui iman kepada Kristus, sehingga mereka tidak lagi berstatus sebagai orang berdosa tetapi sebagai orang benar. Akan tetapi sesudah mendapat status orang benar, seorang tidak bisa menjalani hidupnya tanpa bertanggung

jawab di dalam melakukan kehendak Allah. Justru sebaliknya, setelah mendapatkan anugerah yang begitu besar, seseorang harus memiliki kerinduan untuk menaati perintah Allah, bukan agar diselamatkan melainkan sebagai ekspresi ucapan syukur atas anugerah keselamatan yang diterima. Seperti halnya Paulus yang mengikuti teladan ketaatan Kristus, marilah kita juga mengerjakan bagian yang Tuhan percayakan kepada kita sehingga pada akhir dari waktu yang Tuhan percayakan, kita dapat berkata, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman[ku]" (II Timotius 4:7).

Penutup

Seperti yang telah dibahas di atas, *justification by faith alone* adalah doktrin yang sangat penting dan menjadi inti dalam keKristenan. Kesalahan dalam memahami doktrin *justification by faith alone* akan menyebabkan distorsi terhadap pengertian Injil yang seutuhnya seperti yang diajarkan di dalam Alkitab. Selain itu, doktrin ini juga yang membedakan ajaran Alkitab dengan ajaran Roma Katolik (yang telah terdistorsi dengan perbuatan baik dan tradisi) dan agama-agama lainnya di dunia. Jikalau agama-agama di dunia mengajarkan bahwa manusia perlu melakukan perbuatan baik, mengerjakan ritual-ritual ibadah, membuang segala hawa nafsu, memberi sedekah dan berpuasa, dan lain-lain agar mereka mungkin diselamatkan, maka doktrin *justification by faith alone* mengajarkan sebaliknya. *Justification by faith alone* mengajarkan bahwa Allah sendirilah yang merencanakan dan menggenapi rencana keselamatan bagi kaum pilihan yang Ia kasihi, terlepas dari segala campur tangan manusia. Dan jaminan keselamatan menjadi suatu hal yang pasti seperti halnya Allah yang pada Diri-Nya kudus dan tidak berubah.

Akhir kata, tiada lain yang dapat dikatakan selain ucapan syukur kepada Tuhan atas anugerah keselamatan yang kita terima. Jikalau bukan karena kasih karunia dari Allah, maka kita layak menerima murka Allah yang menyala-nyala untuk selama-lamanya. *Soli Deo Gloria.*

*Jesus, thy blood and righteousness.
My beauty are, my heavenly dress.
Midst flaming worlds in these arrayed
With joy shall I lift up my head.*

Wiryi Aripin
Pemuda GRII Singapura

PEMBENARAN MENGAPA IMPUTASI ?



Definisi

Katekismus Singkat Westminster pertanyaan nomor 33, "Apakah itu pembenaran?" diikuti oleh jawaban berikut, "Pembenaran adalah tindakan Allah yang semata-mata berdasarkan anugerah-Nya, di mana Dia mengampuni semua dosa kita, dan menerima kita sebagai orang benar di hadapan-Nya, hanya karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada kita, dan hanya dapat diterima melalui iman."

Begitulah definisinya, artinya manusia tidak memiliki jasa apapun dalam pembenaran. Pembetulan adalah tindakan Allah berdasarkan karunia-Nya, berdasarkan kebenaran Kristus yang diimputasi (bukan diinfus) kepada orang berdosa. Perbedaan antara kedua pembenaran ini (imputasi dan infus) akan dibahas nanti. Juga adalah kedaulatan Allah yang menanamkan iman di dalam hati mereka yang Dia pilih untuk diselamatkan, agar mereka dapat dibenarkan melalui iman di dalam Kristus.

Tantangan

Tantangan-tantangan terhadap pandangan pembenaran ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Individualisme - Humanisme

Di sini kita mendengar seruan klasik, "Saya tidak membunuh dan tidak berzinah. Memang saya tidak sempurna, tapi orang-orang *toh* merasa saya ini baik dan suka membantu. Yang benar saja, *masa* saya layak dibakar di api neraka selama-lamanya? Allah itu *kok* begitu kejam and keras?" Seruan seperti ini biasanya didampingi oleh rasionalisasi bahwa hukuman kekekalan adalah taktik yang dipakai oleh para pemimpin agama yang haus kuasa untuk menakut-nakuti dan mengontrol orang-orang yang kurang berpendidikan.

Landasan argumen ini adalah berdasarkan standar manusia di mana ada banyak orang-orang yang baik di dunia ini dan sangat sulit membayangkan orang-orang ini mengalami kebinasaan kekal. Lagi pula, sangat sulit untuk menerima bahwa seseorang yang terhormat tetapi tidak percaya kepada Kristus harus mati binasa, sementara seseorang yang kurang ajar tetapi percaya kepada Kristus akan diterima ke dalam kebahagiaan abadi.

Masalahnya, pandangan individualisme-humanisme ini tidak menawarkan definisi alternatif untuk pembenaran sebab konsep pembenaran sama sekali tidak relevan. Mereka percaya bahwa setiap orang sebaiknya sibuk dengan kehidupannya sendiri dan menghormati kebebasan orang lain. Asalkan orang-orang masih berperikemanusiaan, tidak seorang pun berhak meng-*condemn* siapapun.

Kalau kita mencoba memberikan definisi pembenaran berdasarkan filsafat individualisme-humanisme, akan terbukti bahwa ini merupakan hal yang sangat sulit. Walaupun individualisme-humanisme memakai standar pribadi sebagai dasar untuk menantang definisi pembenaran oleh Westminster, ia sendiri tidak memiliki standar yang tetap. Oleh karena itu, di atas fondasinya sendiri individualisme-humanisme juga sudah goyah. Individualisme-humanisme protes bahwa cara pembenaran melalui imputasi kebenaran Kristus tidak menjalankan keadilan yang sepatutnya terhadap orang yang baik dan yang jahat. Akan tetapi, individualisme-humanisme tidak sanggup menentukan secara konsisten siapakah orang yang baik dan siapakah orang yang jahat. Seseorang mungkin dianggap pahlawan oleh satu pihak, dan dibenci sebagai penjahat oleh pihak lain. Kadang-kadang, seseorang dianggap baik di satu saat dan dianggap jahat di saat lain, oleh orang yang sama.

Di Atas Timbangan

Pandangan ini cukup umum di antara orang-orang yang menganut kepercayaan



tertentu selain keKristenan. Kira-kira seperti ini, "Suatu hari semua perbuatan kita akan ditimbang di atas timbangan. Kalau perbuatan baik kita lebih banyak, kita selamat. Kalau perbuatan jahat kita lebih banyak, kita dihukum." Pandangan ini sedikit seperti sistem debit kredit, di mana yang penting pada akhirnya adalah *balance*-nya.

Masalah pertama adalah bagaimana sistem ini bisa benar-benar dijalankan. Perbuatan seseorang adalah hal yang sangat kompleks, disebabkan oleh motivasi yang berbeda-beda, didasarkan oleh tingkat pengertian seseorang, kemampuan serta konteks keadaan yang berbeda. Karena itu, sangat sulit untuk menentukan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, khususnya dari segi motivasi yang tidak kelihatan. Tindakan yang sama dapat memiliki makna dan mutu yang berbeda karena perbedaan motivasi si pelaku. Demikian juga setiap tindakan tidak terpisah satu dengan lainnya, tetapi saling berhubungan.

Satu masalah lagi dengan cara timbangan ini adalah kenyataan bahwa pengadilan dunia sendiri juga tidak dapat berfungsi seperti ini. Untuk menjadi kriminal, seseorang cukup melanggar SATU hukum; sama sekali tidak penting apakah orang itu menaati hukum-hukum tertulis yang lain.

"Aku *kan* cuma melanggar satu hukum di antara beribu-ribu hukum lainnya. Aku merampok sekali, itu saja. Kenapa aku dihukum sebagai kriminal hanya karena satu tindakan? Bagaimana dengan begitu banyak perbuatan baik yang telah aku lakukan? Aku baik terhadap teman dan menyumbang kepada fakir miskin. Sangat tidak adil kalau aku dihukum hanya karena SATU tindakan pelanggaran!"

Tidak dapat dibayangkan kalau hakim pengadilan melepaskan dia dari hukuman berdasarkan argumen yang seperti itu. Herannya, kita pikir argumen ini sangat pantas dipakai di hadapan pengadilan Allah, Sang Penghakim alam semesta.

Anugerah Ditambah Perbuatan Baik

Sekarang kita mulai menjelajahi pandangan Kristiani yang memiliki konsep anugerah. Definisi oleh Westminster mewaliki pandangan *monergisme* di mana hanya kedaulatan anugerah Allah yang mengakibatkan pembenaran, berbeda dengan *sinergisme*, di mana anugerah Allah dan perbuatan baik manusia dua-duanya



Kekudusan pribadi dalam hidup individu inilah yang akhirnya membenarkan dia di hadapan Allah, bukan suntikan itu. Ini adalah *sinergisme* sebab Allah dan orang berdosa bekerja sama untuk menghasilkan kebenaran. Allah memberikan suntikan kebenaran Kristus, dan setelah diinfus, orang berdosa sendiri akan mengalahkan dosa dan mencapai hidup kudus. Maka pembenaran ini sangat bergantung kepada kekuatan dan respon orang berdosa terhadap anugerah Allah. Pandangan ini juga memperkenalkan konsep pembenaran yang progresif, tahap demi tahap, bukan pembenaran yang *once and for all*.

Sebaliknya, kebenaran Kristus yang diimputasi berarti orang berdosa dibenarkan hanya karena kehendak Allah yang berdaulat. Sesungguhnya orang berdosa tidak akan pernah dapat mencapai standar kekudusan yang dituntut oleh Allah. Kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang berdosa, maka Kebenaran Kristus tersebut akan membenarkan mereka yang beriman kepada-Nya. Orang berdosa tidak dapat percaya kepada Kristus dari dirinya sendiri, oleh karena itu iman pun merupakan anugerah Allah.

saling bekerja sama untuk menghasilkan pembenaran. *Sinergisme* lebih mudah dimengerti dan diterima oleh mayoritas. Ada berbagai variasi *sinergisme*, tetapi secara esensi *sinergisme* selalu melibatkan perubahan hidup yang dapat diamati dari mata manusia.

Pandangan Arminian dari aliran Protestan menerima bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, akan tetapi manusia memiliki kebebasan untuk memilih menerima atau menolak karunia ini. Akibatnya adalah pembagian orang-orang berdosa ke dalam dua jenis, yang akan memilih Allah dan yang akan menolak Allah. Sebaliknya, *monergisme* mempertahankan bahwa orang berdosa tidak memiliki iman untuk menerima karunia Allah; maka iman itu pun merupakan pemberian Allah kepada mereka yang ingin Dia benarkan.

Satu variasi dari *sinergisme* adalah pandangan gereja Katolik, yang juga menerima bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah, akan tetapi keselamatan ini berdasarkan kebenaran yang *diinfus*, bukan *diimputasi*. Perbedaan keduanya adalah sebagai berikut: Seperti halnya penyakit, antibiotik tidak secara langsung menyembuhkan seseorang, tetapi memberikan seseorang kekuatan untuk melawan virus dan daya tahan tubuh orang tersebutlah yang akhirnya memungkinkan dia sembuh total. Demikianlah dengan kebenaran yang *diinfus*. Dalam skenario kebenaran yang *diinfus*, Allah memberikan anugerah keselamatan dengan cara menginfus (atau menyuntik) kebenaran Kristus ke dalam hati orang berdosa. Melalui suntikan kebenaran Kristus ini, orang berdosa mendapat kekuatan untuk berubah dan memulai hidup kudus.

Ringkasan Tantangan

Kita sudah membahas tiga macam tantangan terhadap definisi pembenaran sebagai tindakan kedaulatan Allah yang memperhitungkan kebenaran kepada orang-orang berdosa. Seruan protes yang pertama diutarakan oleh mereka yang berpusat kepada hal-hal yang pragmatis dalam hidup ini, mereka yang menganggap pembenaran adalah isu yang tidak berhubungan dengan hidup mereka dan tidak perlu dibahas. Yang kedua diutarakan oleh mereka yang menganut sesuatu kepercayaan yang bukan Kristen, yang cenderung melihat pembenaran sebagai hasil jerih payah individu. Yang terakhir adalah pandangan dari dalam mayoritas Kristen, yang percaya bahwa karunia Allah dan kerja sama dari individu diperlukan untuk mencapai pembenaran.

Lalu mengapa *monergisme*, pandangan minoritas di antara umat Kristiani, bahwa pembenaran adalah tindakan Allah sepihak, semata-mata oleh anugerah-Nya, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa yang individu lakukan, merupakan pandangan yang lebih konsisten dengan kebenaran Alkitab? Jelas-jelas pandangan ini tidak begitu populer dan merupakan konsep yang lebih sulit dimengerti oleh manusia. Tidak sulit untuk melihat alasannya. *Monergisme* membuat manusia kehilangan

kontrol sepenuhnya maka secara alami kita sudah cenderung menolaknya. Satu lagi alasan mengapa pandangan *monergisme* sulit diterima akan dijelajahi juga dalam artikel ini, yaitu kenyataannya bahwa tanpa standar yang universal, kita secara tidak sadar dan tidak konsisten selalu memakai standar pembenaran yang berbeda-beda.

Menentukan Standar yang Universal

Saat kita mengatakan bahwa seseorang tertentu seharusnya diterima sebagai orang benar di hadapan Allah, sistem penilaian seperti apakah yang sedang kita pakai? Seringkali kita tidak menyadari bahwa kita tidak sedang memakai sesuatu standar dari Allah, akan tetapi hanya menyatakan berdasarkan pandangan dan perasaan kita terhadap orang tersebut. Dan landasan dari pandangan serta perasaan kita adalah bermacam-macam standar di masyarakat yang jarang kita pertanyakan. Kalau terus ditantang untuk menjelaskan secara detail posisi kita, kita akan menyadari bahwa sebenarnya manusia tidak memiliki ukuran penilaian untuk menentukan apakah seseorang patut dibenarkan.

Lalu, apakah standar penilaian yang akan dipakai oleh Allah, Sang Hakim semesta alam untuk pembenaran? Kita berharap Dia akan memakai standar yang membenarkan siapa saja yang tidak pernah menjadi kriminal. Kita hampir berharap kita dapat memaksa Allah memakai standar ini. Kalau tidak, kita berharap kita bisa menyarankan Dia untuk membenarkan mereka yang bertingkah laku baik di dalam masyarakat. Atau mungkin kita tidak memiliki pilihan tetapi menyarankan hati nurani dipakai sebagai standar pembenaran, walaupun kita tidak menginginkan ini, sebab kita tahu hati nurani kita sering menuduh kita. Dan kalau kita memakai standar ini, kebanyakan dari kita pasti sudah celaka. Karena standar ini masih tidak cukup akibat masalah perbedaan kualitas dan makna dari 'hati nurani yang bersih' setelah kejatuhan.

Pada akhirnya, kita benar-benar tidak dapat menyarankan apa-apa. Kita menyadari bahwa kita tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan satu standar yang universal. Yang lebih penting, kita juga tidak memiliki posisi untuk menyarankan, sebab Dia adalah Allah dan Hakim, kita adalah ciptaan yang dihakimi. Maka Dia akan memakai standar-Nya sendiri, yang tidak seperti standar-standar kita yang loyo, dapat dipakai secara universal untuk menghakimi manusia sepanjang zaman. Di hadapan standar yang menakutkan ini, tidak seorang pun dapat berdiri.

Dengan menyatakan perlunya sebuah standar yang universal, argumen-argumen dari tantangan pertama (*individualisme-humanisme*) dan tantangan kedua (*di atas timbangan*) sudah runtuh.

Letak Infus di dalam Imputasi

Menurut pandangan *monergisme*, kebenaran yang diinfus (yaitu hidup pribadi yang semakin kudus) adalah bagian dari karunia keselamatan, yang juga disebut pengudusan (*sanctification*). Proses pengudusan ini tidak menyelamatkan orang berdosa, tetap orang berdosa yang diselamatkan pasti akan melewati proses ini. Proses ini tidak akan berakhir sampai akhir hidup manusia, karena itu jika keselamatan tergantung kepada kekudusan hidup pribadi, tidak ada seorang pun yang akan mencapainya.

Setiap orang terperangkap oleh kelemahannya, bahkan juga kesuksesannya, dan oleh sebab dosa kita kehilangan kemampuan untuk menyeimbangkan hidup kita dengan integritas total di hadapan Allah. Keberhasilan di satu aspek seringkali didampangi oleh kegagalan di lebih banyak aspek. Kesetiaan di satu hal seringkali ternoda oleh kelalaian di banyak hal. Kita mudah puas oleh satu kemenangan, tanpa menyadari bahwa kemenangan itu sering menjadi perangkap yang menghambat pertumbuhan kita yang selanjutnya.

Dari lubuk hati yang terdalam, orang berdosa tegar tengkuk dan tidak mau berubah. Satu perubahan seringkali menjadi hambatan untuk perubahan yang lain. Kita merayakan terhapusnya satu noda hitam, tetapi Allah melihat kertas itu masih penuh dengan noda. Untuk membersihkan satu noda, kita sering menambah banyak noda lainnya. Hidup kita gagal dan sangat jauh dari total integritas yang dituntut Allah, total integritas yang kita miliki ketika Allah pertama kali menciptakan kita penuh kemuliaan-Nya. Kita rusak total di mata Allah.

Pembenaran yang diinfus, yang progresif melalui kekudusan hidup pribadi di dunia ini, tidak akan membawa kita ke mana-mana.

Walaupun Allah menuntut kita untuk mengejar hidup yang kudus dengan segenap hati, kita tidak memiliki harapan jika pembenaran kita tergantung prestasi kita dalam hal ini. Kekudusan hidup adalah respon dari karunia keselamatan Allah, bukan penentu keselamatan itu sendiri.

Fondasi dari kebenaran yang diimputasi adalah kedaulatan Allah dalam keselamatan dan juga kejatuhan manusia yang total. Kebenaran yang diinfus secara implisit tidak menerima kejatuhan yang total, maka manusia berdosa masih memiliki kekuatan untuk kembali kepada Allah.

Rasul Paulus menyatakan dalam 1Kor. 4:4: *"My conscience is clear, but that does not make me innocent. It is the Lord who judges me"* (NIV). Ia menunjukkan bahwa hati nurani yang bersih, bahkan hati nurani yang lembut seperti Rasul Paulus pun, tidak cukup untuk mencapai pembenaran di hadapan pengadilan Allah.

Fondasi dari kebenaran yang diimputasi adalah kedaulatan Allah dalam keselamatan dan juga kejatuhan manusia yang total. Kebenaran yang diinfus secara implisit tidak menerima kejatuhan yang total, maka manusia berdosa masih memiliki kekuatan untuk kembali kepada Allah. Ibaratnya

adalah kejatuhan Adam hanya menyebabkan kakinya terkilir, karena itu dengan bantuan obat dia masih bisa pulih dan berdiri sendiri.

Akan tetapi, Alkitab mengajarkan bahwa kejatuhan Adam tidak hanya menyebabkan kakinya terkilir, melainkan mengakibatkan kematian rohani. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan orang yang sudah mati. *Monergisme* percaya bahwa manusia berdosa sudah mati, maka hanya dapat dibangkitkan oleh kuasa kebangkitan Kristus. Keselamatan bukan sekedar kesembuhan dari penyakit, tetapi melibatkan kelahiran baru, bangkit dari kematian.

Kelahiran jasmaniah kita bukan merupakan pilihan kita. Demikian juga, kelahiran rohaniah tidak berada di dalam kekuatan dan pilihan orang berdosa yang sudah mati, tetapi sepenuhnya merupakan tindakan kedaulatan Allah sepihak berdasarkan anugerah-Nya dan sesuai dengan kehendak-Nya, bukan kehendak manusia.

Kesimpulannya, pembenaran adalah tindakan Allah yang membenarkan orang-orang berdosa yang tidak memiliki kekuatan di hadapan-Nya, hanya berdasarkan imputasi kebenaran Kristus, semata-mata oleh karunia-Nya. Dengan begitu, anugerah benar-benar adalah anugerah, Allah saja yang paling dimuliakan dan tidak seorang pun yang dapat menyombongkan diri di hadapan-Nya. *Sola Gratia dan Soli Deo Gloria!*

Mejlina Tjoa
Pemudi MRII Melbourne

PURITAN

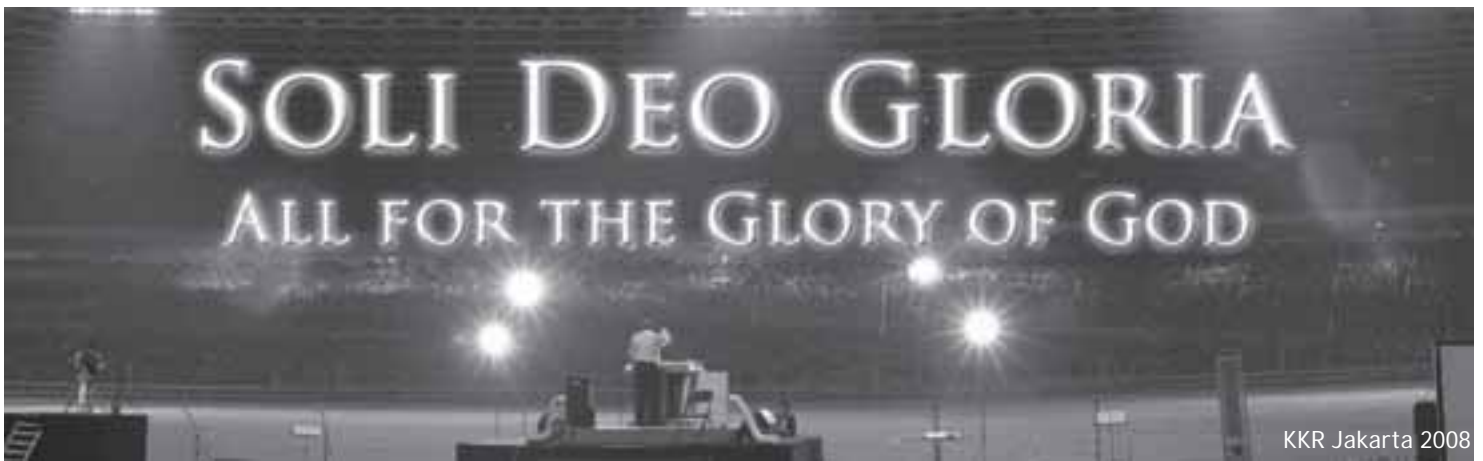


Pada abad ke-16 dan ke-17, sekelompok orang percaya melihat bahwa *Church of England* di Inggris tidak mengalami reformasi secara menyeluruh, sehingga mereka kemudian menyerukan kemurnian ibadah, ajaran, dan moralitas secara individu maupun jemaat. Seruan ini disebabkan oleh kesadaran mereka terhadap *Church of England* yang masih toleransi kepada beberapa penyimpangan Gereja Katolik Roma.

Mereka dinamakan Puritan. Asal kata "*purity*" (kemurnian) diikuti dengan akhiran "-an" (pelaksana). Sebutan Puritan ini sebenarnya merupakan cemoohan kepada mereka, yang mau menjaga kemurnian di dalam menjalankan firman Tuhan. Pada tahun 1629 hingga 1642, banyak Puritan yang pindah ke New England (bagian Timur Laut Amerika Serikat), karena pada tahun 1625 raja Charles I melarang Puritan di dalam *Church of England*. Oleh karena itu, kaum Puritan sangat berpengaruh di dalam

perkembangan teologi di Amerika Serikat. Kaum Puritan melihat teologi bukan pengertian akademis semata, tetapi teologi harus mentransformasi hidup, menjaga keseimbangan antara doa, doktrin, pengalaman, dan pelaksanaan. Kaum Puritan menghasilkan banyak karya literatur penting bagi iman Kristen dan mempengaruhi banyak theolog, seperti: John Owen, Richard Baxter, Thomas Watson, John Bunyan, dan *revivalist* besar Jonathan Edwards.

- Sumber:
1. <http://en.wikipedia.org/wiki/Puritans>
 2. [http://en.wikipedia.org/wiki/Great_Migration_\(Puritan\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Great_Migration_(Puritan))
 3. <http://www.puritansermons.com/banner/hulse1.htm>



Bulan September 2008 adalah masa-masa yang sibuk bagi gerakan Reformed Injili Indonesia, karena di bulan ini begitu banyak acara yang dipersiapkan, khususnya di Jakarta. Dimulai dengan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) Pendidikan yang diadakan pada tanggal 6 September, lalu Konser Inaugurasi yang diadakan tanggal 18 September, setelah itu dilanjutkan dengan KKR Jakarta 2008 yang berlangsung 3 hari berturut-turut dari tanggal 19-21 September. Pada hari yang sama dengan KKR Jakarta 2008, pagi harinya juga sempat diadakan Kebaktian Dedikasi Katedral Mesias pada tanggal 20 September dan Kebaktian Perdana yang juga sekaligus merupakan perayaan ulang tahun GRII ke-19 pada tanggal 21 September.

Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) sudah dimulai oleh Pdt. Stephen Tong sejak tahun 1984, dan pada tahun ini SPIK diadakan khususnya untuk menjangkau guru-guru dengan tema "Quo Vadis Pendidikan Kristen?" yang artinya "Mau Kemanakah Pendidikan Kristen?" Seminar ini diadakan di Tennis Indoor Senayan yang dihadiri sekitar 3.500 orang. Dalam sesi-sesinya, Pdt. Stephen Tong membongkar kerusakan-kerusakan pendidikan yang terjadi pada saat ini di Indonesia, terutama situasi pendidikan yang sangat buruk di Indonesia dan juga mulai menjamurnya sekolah-sekolah eksklusif yang bertujuan hanya untuk mencari keuntungan.



Tanggal 20 September 2008 merupakan hari yang sangat penting bagi seluruh keluarga besar Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII), karena pada hari ini adalah hari didedikasinya gedung gereja GRII Pusat yang berlokasi di Kemayoran, Jakarta. Dalam rangkaian acara pengucapan syukur atas gedung gereja ini, juga diadakan konser yang menampilkan "Lobgesang" (Hymn of Praise) karya Mendelssohn yang diadakan pada tanggal 18 September 2008 di Aula John Calvin, Reformed Millennium Cathedral Indonesia (RMCI). Konser ini dipimpin oleh Dr. Jahja Ling, dan ditampilkan oleh orkestra yang tergabung dalam Capella Amadeus, serta koor gabungan yang berjumlah 144 orang yang terdiri dari Jakarta Oratorio Society, Reformed Oratorio Society (Singapore), JOS Youth Chorale, dan PS GRII Pusat.

Dr. Jahja Ling merupakan seorang *conductor* yang terkenal dengan karismanya yang luar biasa dan kepiawaiannya diakui di berbagai negara di dunia. Beliau berhasil memimpin dan menjalin orkestra, koor, dan para solois menjadi sebuah penampilan yang begitu indah yang dipersembahkan





Kebaktian Perdana dan Ulang Tahun GRII



Kebaktian Dedikasi Katedral Mesias

untuk kemuliaan Tuhan semata. Penampilan para solois juga sangat memukau, di mana Hsu Yi Lin dan Renata Lim bernyanyi soprano dan Chin Yong sebagai tenor. Capella Amadeus Orchestra juga memainkan lagu-lagu dengan sangat indah dan menyentuh.

Selain Lobgesang, ada juga beberapa penampilan musik seperti duet gitar dan flute oleh Yakub Entjun Kartawidjaja (*Guitar*) dan Victor Kam (*Flute*). Selain itu juga ada penampilan piano solo yang dibawakan oleh Jessie Chang dan dilanjutkan dengan permainan organ solo yang dibawakan oleh Pdt. Billy Kristanto.

Setelah 16 tahun melewati pergumulan panjang untuk mendapatkan izin pembangunan gereja, dan dilanjutkan dengan 2 tahun lebih proses pembangunan, akhirnya pada hari Sabtu, 20 September 2008, kita dapat menyaksikan pimpinan Tuhan yang begitu luar biasa hingga gedung gereja dapat rampung dan pada hari itu diadakan Kebaktian Dedikasi Katedral Mesias. Katedral Mesias merupakan sebuah *hall* yang dapat menampung lebih dari 4.000 orang dan akan digunakan sebagai ruang kebaktian umum untuk GRII Pusat. Gedung gereja yang di-*design* oleh Pdt. Stephen Tong merupakan sebuah *masterpiece*, karena gedung ini memuat banyak simbol-simbol yang 'berbicara' tentang firman Tuhan. Kebaktian Dedikasi ini dihadiri oleh lebih dari 4.500 orang dan berlangsung lebih dari 3 jam.

Puncak acara pada bulan September 2008 ini adalah KKR Jakarta 2008 yang diadakan pada tanggal 19-21 September di Stadion Utama Gelora Bung Karno. Persiapan yang sudah dimulai berbulan-bulan sebelumnya, khususnya Humas, di mana mereka setiap minggu bekerja keras untuk menjangkau orang-orang dan mempublikasikan tentang KKR ini. KKR Jakarta 2008 ini mengangkat sebuah tema yang sangat penting, yaitu "Siapakah Kristus?" yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Pada saat ini, di kota Jakarta, begitu banyak KKR diadakan, namun sayangnya hanya sedikit atau bahkan tidak ada yang benar-benar bertujuan untuk mengabarkan Injil yang murni. Banyak yang telah melenceng dari Injil yang setia kepada firman Tuhan. Tantangan dan pergumulan yang sangat berat dihadapi dalam mengadakan KKR ini, karena daya tarik KKR ini tidak lain adalah Injil itu sendiri, tetapi sungguh bukanlah hal yang mudah untuk menarik orang-orang datang mendengar Injil yang murni. Dalam KKR ini, Pdt. Stephen Tong meneriakan dengan tegas bahwa hanya Kristus-lah satu-satunya Juruselamat, tidak ada yang lain. Inti Injil bahwa Kristus telah mati di atas kayu salib mengorbankan Diri-Nya untuk menebus umat manusia dinyatakan dengan sangat gamblang dan serius. Di atas semua itu, kita sangat bersyukur melihat Tuhan sendiri yang bekerja menggerakkan hati setiap orang yang telah datang ke KKR ini dan begitu banyak orang yang meresponi *altar call* dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Sungguh suatu kesempatan yang luar biasa kita boleh melihat pekerjaan Tuhan yang begitu besar di dalam masa hidup kita ini.

Pada akhirnya kita patut dan hanya bisa bersyukur dan terkesima melihat anugerah dan pimpinan Tuhan yang begitu setia, sehingga semua *event* dapat berjalan dengan baik. Kiranya puluhan ribu jiwa yang telah mengikuti semua rangkaian acara ini dapat lebih mengenal Tuhan kita yang hidup, dan setiap orang mau hidup lebih bertanggung jawab dan berespons terhadap Firman-Nya yang kekal. Biarlah seluruh rangkaian acara yang diadakan pada bulan September 2008 ini dipersembahkan dan dikembalikan hanya untuk kemuliaan Tuhan. Soli Deo Gloria!

Redaksi Pelaksana Pillar,
Adhya Kumara



KKR Jakarta 2008



KKR Jakarta 2008

KELUARGA BAHAGIA

Judul : Keluarga Bahagia
Penulis : Pdt. DR. Stephen Tong
Penerbit : Momentum
Tebal : 125 halaman
Cetakan : Ke-8, Mei 2006

Apakah Anda ingin memiliki keluarga yang bahagia? Banyak orang berusaha memperlihatkan keharmonisan keluarga secara lahiriah, namun jauh di dalam hati terdapat banyak kepahitan antar anggota keluarga. Bagaimanakah caranya memiliki keluarga yang bahagia?

Pdt. Stephen Tong mengatakan hanya ada satu cara untuk memiliki keluarga yang bahagia, yaitu kembali kepada Allah. Allah adalah satu-satunya Sumber Kasih, dan Allahlah yang menciptakan lembaga pernikahan dan keluarga. Apakah kehendak Allah dalam keluarga? Buku "Keluarga Bahagia" adalah buku yang khusus menyoroti kehendak Allah sejak penciptaan, bagaimana Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, kemudian menyatukan mereka untuk seumur hidup dan memerintahkan mereka untuk beranak-cucu. Buku ini juga bersifat aplikatif sehingga kita lebih mudah mengerti dan menerapkan prinsip firman Tuhan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini diawali dengan menjelaskan apa yang menjadi kehendak Allah dalam keluarga. Allah menjadi dasar kedudukan keluarga, sebagaimana "Keluarga Allah" yaitu Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus bersatu dan berkasih-kasihian satu dengan yang lain, maka kita juga berkasih-kasihian dalam berkeluarga. Allah menjadi tujuan keluarga, karena kita diciptakan menurut peta dan teladan Allah, maka tujuan hidup kita adalah untuk menjadi seperti Allah. Allah menjadi dasar kesetaraan pria-wanita, karena Allah yang menciptakan laki-laki sesuai dengan peta dan teladan-Nya adalah Allah yang juga menciptakan perempuan sesuai dengan peta dan teladan-Nya, maka kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara. Allah menjadi pola ordo pria-wanita, karena Allah Bapa yang mengutus Allah Anak ke dunia dan bukan sebaliknya, dengan demikian pria adalah kepala wanita. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa penguasaan diri adalah dasar relasi keluarga Kristen. Mengapa? Karena manusia adalah makhluk yang memiliki sifat rohaniah dan jasmaniah dalam satu pribadi. Manusia memiliki cinta kasih dan seks, manusia bukan malaikat (mempunyai cinta kasih tapi tidak mempunyai seks) dan manusia juga bukan binatang (mempunyai seks tapi tidak mempunyai cinta kasih), karenanya dalam perjuangan hidupnya, manusia pasti mengalami kesulitan yang besar. Namun demikian bagaimanakah caranya menguasai diri sendiri? Manusia harus menyangkal dirinya dan mengikuti kehendak Tuhan karena seperti yang dituliskan Pdt. Stephen Tong, tidak ada satu pun tindakan kita yang tidak ada hubungannya dengan firman Tuhan dan theologi.

Selanjutnya, Pdt. Stephen Tong menjelaskan tentang alasan pernikahan Kristen. Terlebih dahulu dijelaskan mengapa hidup sendiri itu tidak baik (walaupun demikian, tetap mengulas perihal mereka yang tidak menikah). Manusia diciptakan dalam sifat relatif, sebagai bagian dari keseluruhan, dan untuk menolong serta ditolong, karenanya manusia sebaiknya menikah. Namun demikian, ada banyak alasan

seseorang untuk menikah, misalnya karena usia, keinginan orang tua akan cucu, memerlukan seks, ataupun terlanjur hamil. Apakah alasan sebenarnya bagi seseorang untuk menikah? Menikah karena tahu bahwa pernikahan adalah rencana Allah dalam menciptakan manusia.

Dalam kehidupan berkeluarga dikenal: urutan universal yaitu Allah adalah kepala Kristus, Kristus adalah kepala pria, pria adalah kepala wanita, orang tua adalah kepala anak-anak; urutan dalam diri yaitu kebenaran Allah menguasai pikiran, pikiran menguasai emosi, emosi menguasai badan (seks); serta urutan dalam waktu yaitu seseorang dinyatakan siap untuk menikah bukan karena umur, tetapi karena kematangan pribadi.

Apakah mereka yang tidak menikah lebih suci daripada mereka yang menikah? Mengapa Alkitab mengatakan bahwa kita harus penuh hormat terhadap pernikahan? Pdt. Stephen Tong terlebih dahulu menerangkan apa yang menjadi perbedaan antara pernikahan Kristen dan pernikahan non-Kristen dan apa yang sebenarnya disebut dengan "cinta". Kita seringkali mengatakan cinta, tetapi apa sebenarnya cinta yang sejati itu? Setelah itu dipaparkan bahwa kita harus hormat terhadap pernikahan karena Allah sendiri yang menghendaki pernikahan; karena relasi dalam pernikahan adalah suatu relasi yang paling intim dan resmi, relasi yang "*I and Thou*" bukan relasi "*I and it*"; karena pernikahan menuntut kesetiaan dan tanggung jawab yang paling panjang dalam hidup; karena hanya melalui pernikahan sajalah dimungkinkan adanya keturunan; dan terakhir karena pernikahan akan menghasilkan unit masyarakat yang menjadi saksi Kristus.

Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan sesuai dengan peta dan teladan Tuhan, namun laki-laki berbeda dengan perempuan. Laki-laki lebih mementingkan otoritas, karier, masa depan, dan investasi, sedangkan wanita lebih mementingkan cinta kasih, keluarga, mengingat masa lalu, dan memiliki tabungan. Laki-laki lebih bersifat rasional, menyeluruh, dan analitis, sedangkan wanita lebih bersifat emosional, mendetail, dan intuitif. Alkitab mengatakan agar istri mentaati suami dan suami mengasahi istri, di sini ada keseimbangan yang ditandai dengan perbedaan. Kehidupan pernikahan berbeda dengan kehidupan sebelum menikah. Dalam pernikahan, baik suami maupun istri diubah dari yang dahulu penerima, sekarang menjadi pemberi; yang dahulu hanya memikirkan "aku", sekarang memikirkan "dia bagaimana"; dan dalam pernikahan masing-masing mulai belajar berkorban untuk menjadi satu di hadapan Allah.

Laki-laki umumnya senang ketika dikatakan bahwa ia adalah kepala wanita. Namun apakah sebenarnya arti "kepala"? Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa seorang pria yang diberi hak untuk menjadi kepala keluarga adalah seorang yang diberi syarat dan diperintahkan untuk taat kepada Kristus. Sebagaimana kepala mengatur segala sesuatu dalam seluruh tubuh, maka menjadi kepala keluarga berarti bersedia



menanggung risiko dan beban keluarga, memelihara dan melindungi keluarga, memiliki ketangkasan menganalisis dan mengambil keputusan secara tepat di dalam ketaatannya kepada Kristus. Bagaimana dengan istri? Alkitab mengatakan kepada istri-istri untuk taat pada suami, ketaatan ini tidak mengakibatkan ia kehilangan haknya, sebaliknya ia menjadi mahkota suami, dan semua orang menghargai serta menghormati keluarganya.

Bab terakhir mengulas tentang kesulitan-kesulitan dalam keluarga dan kunci kebahagiaan dalam keluarga. Beberapa kesulitan yang dibahas adalah kesulitan karena ketidakseimbangan cinta, misalnya suami lebih mencintai istri daripada istri mencintai suami; kesulitan dalam hal mendidik anak, karena baik suami maupun istri memiliki sistem pendidikan keluarga yang berbeda; kesulitan untuk tetap merasa bersyukur atas pasangan karena pernikahan adalah waktu yang panjang, dan semakin lama kita akan merasa semakin biasa atas anugerah Tuhan; kesulitan karena dunia ini penuh dengan pencobaan, karena itu usahakan agar keluarga menjadi tempat untuk menikmati *privacy*, keindahan, ketenangan dan kemanisan; kesulitan karena *mid-life crisis*, baik untuk laki-laki maupun wanita sangatlah penting untuk tetap takut akan Allah; kesulitan karena kita pasti menjadi semakin tua dan adanya kemungkinan jatuh sakit bahkan sakit yang berkepanjangan; kesulitan ketika mengalami perubahan status ekonomi. Beberapa hal kecil namun penting yang menjadi kunci kebahagiaan yaitu masing-masing memperhatikan penampilan untuk kenikmatan pasangannya, bukan untuk orang lain; menjaga perkataan, jangan sampai di masa depan menanggung akibat dari perbuatan di masa lampau; menghormati pasangan dalam "*I and Thou relationship*" bukan memeralat pasangan; jangan membiarkan adanya pribadi ketiga yang turut campur dalam kehidupan keluarga; dan yang terakhir adalah senantiasa memikirkan kebahagiaan keturunan di dalam takut akan Tuhan.

Yana Valentina
Pemudi GRII Pusat